

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Apa saja aspek-aspek yang mempengaruhi inkulturasi arsitektur pada penelitian ini?

Aspek-aspek yang mempengaruhi inkulturasi arsitektur adalah aspek teologis dan aspek kontekstual. Aspek teologis adalah aspek tetap yang harus selalu ada karena berkaitan dengan aktivitas liturgi yang harus diwadahi oleh bangunan gereja. Aspek teologis menuntu mengekspresikan misi dan hakekat Gereja Katolik sekaligus menciptakan kesan sakral. Aspek kontekstual adalah aspek tidak tetap karena berkaitan dengan konteks pada suatu tempat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Aspek ini berkaitan dengan kondisi alam, sosial dan budaya masyarakat, teknologi, dan ekonomi suatu tempat. Aspek kontekstual dinilai sebagai aspek yang paling berpengaruh terhadap keanekaan bentuk arsitektur gereja Katolik.

5.1.2. Bagaimana wujud inkulturasi arsitektur pada bangunan Gereja Katolik Bunda Maria Sapta Duka di Mendut?

Aspek fungsi yang ditinjau pada Gereja Katolik Mendut, menunjukkan bahwa gereja ini telah menjadi tempat dilangsungkannya perayaan Ekaristi sebagai kegiatan ibadah utama. Perayaan yang berurutan dari tahap persiapan, ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi Ekaristi, dan ritus penutup, dilangsungkan secara spesifik di ruang dalam gereja yaitu *narthex*, sakristi, *nave*, dan *sanctuary*. Sebagian besar kegiatan dalam perayaan Ekaristi dilangsungkan di *nave* dan *sanctuary*. Umat mengikuti misa di *nave*, sedangkan imam/pastor memimpin misa di *sanctuary*.

Aspek bentuk yang ditinjau pada Gereja Katolik Mendut, menunjukkan bahwa gereja ini memiliki elemen-elemen bentuk yang menjadi wadah aktivitas ibadah, merupakan wujud penerapan inkulturasi berupa pengadopsian elemen arsitektur tradisional Jawa. Perwujudan inkulturasi ditinjau pada tata massa dan tapak, tatanan ruang, hierarki ruang, elemen pelingkup ruang, dan ornamen. Perwujudan inkulturasi berupa pengadopsian elemen arsitektur Jawa sebagai konteks budaya setempat tidak diterapkan pada keseluruhan elemen bentuk pada gereja ini. Pengadopsian elemen bentuk dari

arsitektur tradisional Jawa ini tetap memperhatikan kesesuaian nilai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Gereja Katolik.

5.1.3. Bagaimana makna inkulturasi arsitektur pada bangunan Gereja Katolik Bunda Maria Sapta Duka di Mendut?

Gereja Katolik Bunda Maria Sapta Duka Mendut merupakan rancangan gereja hasil penerapan inkulturasi. Perwujudan dilihat dari adanya adopsi unsur budaya setempat yaitu arsitektur tradisional Jawa. Elemen-elemen ini memiliki makna tertentu. Makna hasil inkulturasi ini menunjukkan makna hasil penyesuaian nilai-nilai kekatolikan dan nilai-nilai dari kebudayaan atau arsitektur Jawa. Makna yang tercipta menunjukkan perwujudan inkulturasi tidak menggerus nilai-nilai kekatolikan, melainkan turut memperkaya ataupun memperbaruinya. Adapula makna simbolik ajaran Gereja yang digambarkan oleh elemen-elemen bentuk pada bangunan Gereja Katolik Mendut.

5.2. Saran

Romo Mangun telah menerapkan inkulturasi pada arsitektur Gereja Katolik Bunda Maria Sapta Duka Mendut. Penerapan arsitektur tradisional Jawa sebagai produk budaya yang berkembang di daerah Mendut, membuat gereja ini memiliki bentuk yang lebih kontekstual. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, diharapkan perancang bangunan gereja Katolik lebih peka terhadap konteks tempat gereja didirikan. Rancangan gereja yang kontekstual menghasilkan bentuk arsitektur gereja yang relevan dengan kondisi budaya masyarakat setempat. Bentuk arsitektur gereja yang kontekstual pun turut memperkaya khazanah arsitektur gereja Katolik menjadi lebih beragam.

Upaya yang dapat dilakukan oleh perancang gereja untuk menciptakan arsitektur gereja yang kontekstual adalah mengadopsi unsur-unsur arsitektur lokal pada rancangan gerejanya. Adopsi dan penyesuaian elemen arsitektur tersebut hendaknya juga diimbangi dengan nilai kesetaraannya dengan fungsi rancangan, sehingga tidak mereduksi nilai-nilai arsitektur yang telah ada. Adopsi elemen arsitektural juga dapat disesuaikan dengan penggunaan material setempat. Rancangan ini pun dapat dibuat untuk menyesuaikan kondisi alam dan iklim untuk memaksimalkan kenyamanan ruang.

Menciptakan rancangan arsitektur yang kontekstual dengan mengadopsi kekayaan dan nilai-nilai arsitektur setempat juga diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian ataupun pembaharuan arsitektur setempat. Pembaharuan merupakan upaya agar rancangan arsitektur juga tetap relevan dengan masa atau waktu saat ia diciptakan. Pelestarian merupakan upaya agar nilai-nilai yang telah ada di masyarakat tidak mudah menghilang

dan dapat terpatri dalam rancangan arsitektur. Semoga penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam wacana pengembangan ilmu arsitektur ke depannya.



GLOSARIUM

Ekaristi adalah kata terjemahan dari Bahasa Yunani untuk bersyukur atau mengucap syukur. Ucapan syukur ditujukan atas karya penebusan dan kenangan akan sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus.

Komuni adalah upacara penerimaan roti/hosti (Tubuh Kristus) dan juga anggur (Darah Kristus) kepada umat yang hadir dalam misa.

Konsekrasi merupakan kata yang ditujukan untuk sesuatu yang dikuduskan. Dalam Agama Katolik khususnya dalam misa, istilah ini ditujukan pada perubahan roti dan anggur persembahan yang telah diberkati, sehingga menjadi tanda kehadiran Kristus (Tubuh dan Darah Kristus).

Liturgi adalah keikutsertaan umat Katolik dalam karya keselamatan Allah, atau perayaan misteri karya keselamatan Allah yang terwujud dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Kristus sebagai Imam Agung, bersama Gereja-Nya atau umat-Nya dalam ikatan Roh Kudus.

Misa adalah kegiatan ibadah umat Katolik. Istilah lainnya adalah perayaan Ekaristi

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ashadi. (2018). *Makna dalam Arsitektur*. Jakarta: UMJ Press.
- Ching, F. D. (1979). *Architecture: Form, Space, and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Doyle, D. M. (n.d.). *The Concept of Inculturation in Roman Catholicism: A Theological Consideration*.
- Mangunwijaya, Y. (1998). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Salura, P. (2015). *Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta: Gakushudo.
- Schloeder, S. J. (1998). *Architecture in Communion*. San Francisco: Ignatius.
- Shorter, A. (n.d.). *Toward a Theology of Inculturation*. New York: Orbis Books.
- Sinaga, A. B. (1984). *Gereja dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius.

DISERTASI

- Laurens, J. M. (2017). *Relasi Antara Makna dan Bentuk Inkulturasi Arsitektur Gereja Katolik*. Bandung: UNPAR.

JURNAL

- Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, 124.
- Laurens, J. M. (t.thn.). Relasi Bentuk-Makna Perseptual pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia.
- Laurens, J. M. (2013). Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasi pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. *Seminar Nasional Reinterpretasi Arsitektur Nusantara*.
- Rukiyanto, B. A. (n.d.). Inculturation in The Catholic Church in Indonesia. *Journal of Asian Orientation in Theology*.
- Salura, P. dan Fauzy, B. (2012). The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture. *Journal of Basic and Applied*.

INTERNET

- Prinada, Y. (2021, January 21). *Sejarah Proses Masuknya Agama Kristen Katolik ke Indonesia*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/sejarah-proses-masuknya-agama-kristen-katolik-ke-indonesia-f9yM>